

HUBUNGAN STATUS SOSIAL ORANG TUA DENGAN KEKERASAN FISIK PADA ANAK UMUR 3-6 TAHUN DI KABUPATEN JEMBER

The Relationship Between Parents' Social Status And Child Abuse Among Children 3-6 Years Of Age In Jember District

Gumiarti *

ABSTRACT

Child abuse is defined as any intentional act or series of acts by a parent or other caregivers that results in harm or threat of harm to a child. Under-three children are prone to receive any form of abuses due to the fact that they are entering periods of temper tantrum and egocentrics. In these periods, children usually gets angry easily and cannot control their emotion as well as pose destructive behavior when what they want cannot be fulfilled by their parents. Consequently, this can become a trigger for parents to do physical abuse to their children. In addition, child abuse brings about hazardous effects such as physical injuries and psycopathology. .

This was an observational study with a cross-sectional study design. Samples were 164 persons. The independent variable was parents' social status, the dependent variable was child physical abuse, and the extraneous variables were age, marital status, history of receiving abuses from parents, and child's status. Data were collected through questionnaire and in-depth interview towards four mothers. The data were then analyzed with univariate analysis using statistic descriptive test, bivariate analysis using chi-square test, and multivariate analysis using logistic regression.

There was a significant relationship between parents' education and child physical abuse (RP=1.3 and CI=1.08-1.57), meaning that the prevalence of child abuse was 1.3 greater in parents with lower educational level than with the higher one. Parents' occupation was also significantly related with child physical abuse (RP=1.61 and CI=1.04-2.48), meaning that the prevalence of child abuse was greater in children who had parents with lower occupational level than with higher one. Meanwhile, there was no significant relationship between parents' income and child abuse (RP=1.08 CI=0.92-1.27). The extraneous variables having risks toward child abuse were parents' marital status and history of receiving abuses from parents. Parents' social statuses that were significantly related with child physical abuse were education and occupation. Forms of abuses received by children were being pinched, being beaten, being hit or being tweaked.

Keywords: *Parents' social status, child abuse*

* *Gumiarti adalah Dosen Program Studi Kebidanan Jember Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang*

PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak atau lebih dikenal dengan *child abuse* disebut juga *child maltreatment*, merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh orang tua atau pengasuh anak, bentuk kekerasan pada anak bisa berupa kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran anak, setiap orang tua sekali waktu pasti pernah marah dalam menghadapi sikap dan perilaku anak yang menyulitkan tersebut, banyak orang tua yang lepas kendali sehingga melakukan tindakan kekerasan fisik atau mengatakan sesuatu yang menyakitkan serta membahayakan anak tersebut.

Faktor risiko terjadinya kekerasan pada anak, dikategorikan sebagai faktor pengasuh, adanya riwayat kriminal, harapan yang tidak sesuai pada anak, riwayat kesehatan mental, perbedaan persepsi tentang perawatan dan perkembangan anak. Sedang dari faktor anak : masalah perilaku, hubungan non biologis dengan orang tua, prematuritas, anak dengan kebutuhan khusus, adanya kekerasan pasangan intim dirumah, kemiskinan dan isolasi sosial atau kurangnya dukungan sosial.

Pelaku dan korban *child abuse* kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah, faktor kemiskinan, tekanan hidup yang meningkat, kemarahan pada pasangan dan ketidak berdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang mengalami stres yang berkepanjangan, menjadi sangat *sensitive*, mudah marah karena kelelahan fisik, sehingga mudah meluapkan emosinya pada anak-anak.

Di Indonesia belum banyak data-data yang menggambarkan tentang kekerasan yang terjadi pada anak, kekerasan pada anak di Jawa Timur, menurut Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur, mengalami peningkatan, pada tahun 2002 terdapat 81 kasus kekerasan seksual, 47 kasus berkaitan dengan hukum dan kenakalan remaja, 38 kasus kekerasan fisik, 11 kasus kekerasan psikis, 4 kasus anak dibuang orang tuanya dan 2 kasus perdagangan perempuan, data-data tersebut hanya merupakan puncak dari gunung es, faktanya bisa sepuluh kali bahkan seribu kalinya. Di Kabupaten Jember, terjadi peningkatan angka kejadian kekerasan fisik pada anak, tercatat mulai tahun 2004 sampai tahun 2007 tercatat 170 kasus, dengan berbagai tindak kekerasan pada anak.

Penganiayaan fisik merupakan kategori paling umum yang terjadi pada masyarakat, walaupun kebanyakan tindak penganiayaan fisik bukanlah hal yang serius, dari beberapa penelitian menunjukkan adanya dampak negative bagi pertumbuhan anak. Penganiayaan fisik secara dini memprediksi permasalahan tingkah laku anak remaja, karena semua tindakan yang diterima anak-anak akan direkam dan dibawa sampai dewasa dan terus sepanjang hidupnya, dampak dari kekerasan fisik tidak hanya menimbulkan bekas pada fisiknya, namun juga pada psikologis dan sosialnya, yang disebut *Post Traumatic Stres Disorder* (PTSD). Parah tidaknya dampak yang terjadi tergantung dari mulainya anak mendapat kekerasan, lamanya mendapat kekerasan,

semakin kecil usia mulai mendapat kekerasan akan makin parah dampak yang ditimbulkan.

Dari hasil studi pendahuluan di Kecamatan Patrang, dari hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu lebih 80% ibu-ibu mencubit, memukul anak dengan tangan kosong dalam menghadapi anak-anaknya bila anak-anak dianggap nakal atau tidak mau menuruti perintah orang tuanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status sosial orang tua pada variabel pendidikan, pekerjaan, penghasilan dengan kekerasan fisik pada anak umur 3-6 tahun. Hipotesa pada penelitian ini adalah prevalensi kekerasan fisik pada anak umur 3-6 tahun lebih tinggi terjadi pada pendidikan orang tua yang rendah dibanding dengan pendidikan orang tua yang tinggi, prevalensi kekerasan fisik pada anak umur 3-6 tahun lebih tinggi pada pekerjaan orang tua yang rendah dari pada pekerjaan orang tua yang tinggi, prevalensi kekerasan fisik pada anak umur 3-6 tahun lebih tinggi pada penghasilan orang tua yang rendah dari pada penghasilan yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observational analitik* dengan rancangan studi *cross sectional* dan dilengkapi dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui alasan orang tua melakukan tindakan kekerasan pada anaknya. Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai anak umur 3-6 tahun yang tinggal di kecamatan Patrang. Pemilihan subyek penelitian secara purposif, dengan teknik pengambilan sampel *incidental sampling*.

Analisa data yang digunakan analisa univariabel, bivariabel dengan uji *chi square* dan multivaribel dengan uji *regresi logistic* dengan *confidence interval* (CI) 95% dan tingkat kemaknaan $\rho < 0,05$. Variabel dalam penelitian ini adalah, variabel terikat (kekerasan fisik pada anak), variabel bebas (status sosial orang tua pada pendidikan, pekerjaan, penghasilan), variabel luar (usia orang tua, status perkawinan orang tua, riwayat mendapat kekerasan pada orang tua, status anak dalam keluarga).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Karakteristik Responden

Digunakan untuk mengetahui karakteristik responden, berdasarkan umur, pendidikan, penghasilan, pekerjaan, status perkawinan, riwayat mendapat kekerasan, status anak dalam keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N=164	%
Pendidikan orang tua		
-Tinggi	59	35,98
-Rendah	105	64,02
Pekerjaan		
-Tinggi	19	11,59
-Rendah	145	88,41
Penghasilan		
-≥ Rp 640.000.,	65	39,63
-< Rp 640.000.	99	60,37
Umur ibu		
-< 35 th	68	41.46
-≥ 36 th	96	58.54
Status Perkawinan		
-Kawin	113	68.90
-Janda/duda	51	31.10
Riwayat mendapat kekerasan		
-Tidak	46	28.05
-Ya	118	71.95
Status anak dalam keluarga		
-Kandung	161	98.17
-Angkat	3	1.83
Anak yang mendapat kekerasan fisik		
-Tidak	31	18,90
-Ya	133	81,10

Pada tabel 1, dari 164 responden, pendidikan orang tua yang terbanyak adalah pendidikan rendah, dengan pekerjaan yang tertinggi juga rendah dan penghasilan yang terbanyak juga rendah. Terdapat 31,10 % orang tua tunggal dalam mengasuh anaknya, orang tua yang mempunyai riwayat mendapat kekerasan fisik sebanyak 71,95% dan terdapat 1,83% bukan anak kandung dalam keluarga, dan terdapat 81,10% anak-anak yang mengalami tindakan kekerasan fisik.

Tabel 2. Jenis Kekerasan Fisik yang Diterima oleh Anak

Jenis kekerasan		N=164	%
Dicubit	Tidak	40	24.39
	Ya	124	75.61
Dipukul dengan tangan kosong	Tidak	52	31.71
	Ya	112	68.29

Dipukul dengan alat (ikat pinggang,sapu)	Tidak	142	86.59
	Ya	22	13.41
Diguyur/disiram dengan air	Tidak	146	89.02
	Ya	18	10.98
Dikunci didalam kamar mandi	Tidak	160	97.56
	Ya	4	2.44
Dijewer	Tidak	75	45.73
	Ya	89	54.27
Ditampar	Tidak	159	96.95
	Ya	5	3.05
Ditendang	Tidak	162	98.78
	Ya	2	1.22
Disundut dengan rokok, benar kena	Tidak	160	97.56
	Ya	4	2.44
Sekedar ditakut-takuti	Tidak	156	95.12
	Ya	8	4.88
Digigit	Tidak	160	97.56
	Ya	4	2.44

Pada tabel 2, terlihat bahwa jenis kekerasan fisik yang banyak diterima anak adalah dicubit, dipukul dengan tangan kosong, dijewer, 13,41% orang tua memukul anaknya dengan alat, menampar 3,05%, menendang 1,22%, menyundut dengan rokok 2,44%.

Analisa Bivariabel

Dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas, variabel luar dengan variabel terikat. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square* dengan interval kepercayaan (95%) dan tingkat kemaknaan *p-value*<0,05.

Tabel 3. Analisa Hubungan Variabel Bebas (Status Sosial Orang Tua) Dengan Variabel Terikat (Kekerasan Fisik Pada Anak)

Variabel	kekerasan	Pada anak	X ² (df)	RP	CI	P
	tidak N (%)	ya N (%)				
Status soaial;						
Pendidikan	19 (32,20)	40 (67,80)	10,64 ⁽¹⁾	1,3	1,08-1,57	0,001
-tinggi	12 (11,43)	93 (88,57)				
-rendah						
Pekerjaan						
-tinggi	9 (47,37)	10 (52,63)	11,36(1)	1,61	1,04-2,48	0,000
-rendah	22 (15,17)	123				

Penghasilan		(84,83)				
->=640.000	15 (23,08)		1,22 (1)	1,08	0,92-1,27	0,268
-< 640.000.	16 (16,16)	50 (76,92)				
		83 (83,84)				

Keterangan:

RP = rasio prevalen

CI = interval kepercayaan

P = p value (signifikan $p < 0,05$)

Pada tabel 3, menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara status sosial orang tua pada variabel pendidikan dengan kekerasan fisik pada anak, prevalensi kekerasan fisik pada anak 1,3 kali lebih tinggi pada pendidikan orang tua yang rendah dari pada yang tinggi, variabel pekerjaan dengan variabel kekerasan fisik pada anak juga berhubungan secara bermakna, prevalensi kekerasan fisik pada anak 1,61 lebih tinggi pada pekerjaan orang tua yang rendah dari pada yang tinggi, variabel penghasilan tidak berhubungan secara bermakna dengan kekerasan fisik pada anak.

Tabel 4. Analisa Hubungan Variabel Luar (Usia Orang Tua, Status Perkawinan, Riwayat Mendapat Kekerasan, Status Anak) Dengan Variabel Bebas (Pendidikan Orang Tua).

Variabel	Pendidikan Tinggi	Orang tua Rendah	X ² (df)	RP	CI	P
Umur						
- ≤35 th	27 (39,71)	41 (60,29)	0,70 ⁽¹⁾	0,10	0,87-1,40	0,40
- ≥36 th	32 (33,33)	64 (66,67)				
Status perkwanan orang tua						
- Kawin	40 (35,40)	73 (64,60)	3,31 ⁽¹⁾	0,97	0,75-1,24	0,81
- Janda/duda	19 (37,25)	32 (62,75)				
Riwayat mendapat kekerasan						
- Tidak	21 (45,65)	25 (54,35)	2,60 ⁽¹⁾	1,24	0,93-1,67	0,10
- Ya	38 (32,20)	80 (67,80)				
Status anak dlm keluarga						
- Kandung	57 (35,40)	104 (64,60)	1,25 ⁽¹⁾	0,51	0,10-2,56	0,26
- Angkat	2 (66,67)	1 (33,33)				

Hasil analisa tabel 4, dari variabel umur ibu, status perkawinan orang tua, riwayat mendapat kekerasan dan status anak dalam keluarga tidak ada yang berhubungan secara bermakna dengan variabel pendidikan orang tua dengan nilai p lebih dari 0,05.

Tabel 5. Analisa Hubungan Variabel Luar (Usia Orang Tua, Status Perkawinan, Riwayat Mendapat Kekerasan, Status Anak) Dengan Variabel Bebas (Pekerjaan Orang Tua)

Variabel	Pekerjaan	Orang tua	X ² (df)	RP	CI	P
	Tinggi	Rendah				
Umur						
-≤35 th	10	58 (85,29)	1,10 ⁽¹⁾	1,06	0,94-1,19	0,29
-≥36 th	(14,71)	87 (90,63)				
	9 (9,38)					
Status perkwnan orang tua						
-Kawin	14	99 (87,61)	0,23 ⁽¹⁾	1,02	0,91-1,15	0,63
-Janda/duda	(12,39)	46 (90,20)				
	5(9,80)					
Riwayat mendapat kekerasan						
-Tidak	6 (13,04)	40 (86,96)	0,13 ⁽¹⁾	1,02	0,89-1,16	0,71
-Ya	13	105(88,98)				
	(11,02)					
Status anak dlm kelg						
-kandung	17	144 (89,44)	9,05 ⁽¹⁾	0,37	0,07-1,84	0,20
-angkat	(10,56)	1 (33,33)				
	2 (66,67)					

Hasil analisa tabel 5, dari variabel umur, status perkawinan orang tua, riwayat mendapat kekerasan dan status anak dalam keluarga dengan variabel pekerjaan orang tua, tidak ada yang berhubungan secara bermakna dengan nilai *p* lebih dari 0,05.

Tabel 6. Analisa Variabel Luar (Usia Orang Tua, Status Perkawinan,Riwayat Mendapat Kekerasan, Status Anak) Dengan Variabel Bebas (Penghasilan Orang Tua)

Variabel	Penghasilan	Orang tua	X ² (df)	RP	CI	P
	≥640.000	<640.000				
Umur						
-≤35 th	24 (35,29)	44 (64,71)	0,91 ⁽¹⁾	0,88	0,69-1,13	0,33
-≥36 th	41 (42,71)	55 (57,29)				
Status perkwnan orang tua						
-Kawin	44 (38,94)	69 (61,06)	0,07 ⁽¹⁾	0,96	0,73-1,26	0,78
-Janda/duda	21(41,18)	30 (58,82)				
Riwayat mendapat kekerasan						
-Tidak	18 (39,13)	28 (60,87)	0,01 ⁽¹⁾	0,98	0,75-	0,93

-Ya	47 (39,83)	71(60,17)			1,30	
Status anak dlm keluarga						
-Kandung	63 (39,13)	98(60,87)	0,93 ⁽¹⁾	0,54	0,11-	0,33
-Angkat	2 (66,67)	1(33,33)			2,72	

Hasil analisa tabel 6, dari variabel umur, status perkawinan orang tua, riwayat mendapat kekerasan, status anak dalam keluarga dengan penghasilan orang tua, tidak berhubungan secara bermakna dengan nilai *p* lebih dari 0,05.

Tabel 7. Analisa Hubungan Variabel Luar (Usia Orang Tua, Status Perkawinan, Riwayat Mendapat Kekerasan, Status Anak) Dengan Variabel Terikat (Kekerasan Fisik Pada Anak)

Variabel	Kekerasan ya	Pada anak tidak	X ² (df)	RP	CI	p
Umur orang tua						
-≤ 35 th	11(16,18)	57(83,82)	0,56 ⁽¹⁾	0,94	0,81-1,09	0,45
-> 36 th	20(20,83)	76(79,17)				
Status perkawinan						
-Kawin	26(23,01)	87(76,99)	4,00 ⁽¹⁾	1,17	1,02-1,34	0,04
-Janda/duda	5(9,80)	46(90,20)				
Riwayat mendpt kekerasan						
-Tidak	15(32,61)	31(67,39)	7,83 ⁽¹⁾	1,28	1,03-1,58	0,005
-Ya	16(13,56)	102(86,44)				
Status anak						
-Kandung	30(18,63)	131(81,37)	0,42 ⁽¹⁾	0,81	0,36-1,82	0,51
-Angkat	1(33,33)	2(66,67)				

Hasil analisa tabel 7, variabel luar yang berhubungan secara bermakna dengan variabel kekerasan fisik pada anak adalah variabel status perkawinan orang tua, prevalensi kekerasan fisik 1,17 lebih tinggi pada orang tua tunggal dari pada orang tua yang lengkap, variabel riwayat mendapat kekerasan fisik pada orang tua juga berhubungan secara bermakna dengan kekerasan fisik pada anak, prevalensi kekerasan fisik pada anak 1,28 lebih tinggi pada anak yang orang tuanya mempunyai riwayat mendapat kekerasan dari pada yang tidak mempunyai riwayat mendapat kekerasan, variabel luar yang tidak berhubungan secara bermakna dengan variabel kekerasan fisik pada anak adalah variabel umur ibu dan variabel status anak dalam keluarga.

Analisa Multivariabel

Analisa multivariabel digunakan untuk mengetahui model yang paling baik dalam menentukan hubungan status sosial orang tua dengan kekerasan fisik pada anak dengan memasukkan variabel luar.

Tabel 8. Analisa Multivariabel Dengan Regresi Logistic Status Sosial Orang Tua Dengan Kekerasan Fisik Pada Anak, Status Perkawinan Orang Tua, Riwayat Mendapat Kekerasan Pada OrangTua

Variabel	Model 1 RP (95%CI)	Model 2 RP (95%CI)	Model 3 RP (95%CI)	Model 4 RP (95%CI)
Status sosial orang tua :				
Pendidikan	3,3 (1,32-8,27)	3,3 (1,35-8,51)	2,8 (1,13-7,29)	3,0 (1,18-7,71)
Pekerjaan	4,7 (1,32-16,98)	4,4 (1,22-16,44)	4,9 (1,33-18,20)	4,6 (1,22-17,30)
Penghasilan	0,5 (0,17-1,55)	0,5 (0,19-1,67)	0,5 (0,19-1,73)	0,6 (0,21-1,88)
Status perkawnn		2,8 (0,98-8,40)		2,9 (0,96-8,78)
Rwayat mndpt kekerasan			2,8 (1,20-6,86)	2,8 (1,18-6,88)
R ²	0,10	0,12	0,13	0,16
Devian	142,84	138,54	137,23	133,13
N	164	164	164	164

Hasil analisa dari keempat model tersebut, dapat diketahui bahwa model yang baik adalah model 4, disebabkan dengan memasukkan seluruh variabel tersebut dapat diketahui perubahan nilai besarnya ratio prevalen dan nilai R² yang paling tinggi, sehingga bisa memprediksi dengan tepat seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap prevalensi kekerasan fisik pada anak.

Hasil Data Kualitatif

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 4 orang ibu yang berbeda tingkat status sosialnya, alasan melakukan tindakan kekerasan fisik pada anaknya, ibu-ibu menjawab : menginginkan anaknya menuruti kemauan orangtuanya, agar anak lebih disiplin, tidak nakal, agar anak tidak mengulangi tindakan yang menurut orang tuanya salah. Kutipan hasil wawancara tersebut antara lain sebagai berikut :

" Ya gimanalah bu..., abis nakalnya minta ampun, kalau udah di cubit gitu dia kan ngerti, nanti kalau dia nakal lagi, kalau tangan saya udah kuangkat gini (ibu memperagakan mengangkat tangannya) dia akan ngerti kalau itu tidak boleh

dilakukan, biasanya dia bilang gini bu.. ma.. gak boleh ya ma..., iya adik gak boleh nakal".(Ny.If)

" Anak saya itu kalau dikasih tahu bu... mbantah terus, ndak ngerti-ngerti, sekali-kali kalau tindakannya salah, dia nakal ya diberi peringatan yang jelas dan tegas, kalau dipukul kan sakit, biar ndak mengulang lagi, biar disiplin bu"(Ny.WS)

Kutipan hasil jawaban apa pendapat ibu bila melakukan hal tersebut diatas, sebagai berikut :

" Ya ndak apa-apa kan hanya sekali aja, tapi akhirnya dia ngerti kalau dia ndak boleh nakal"(Ny.If)

" Kan masih dalam batas kewajaran bu"(Ny.WS)

Hubungan status sosial orang tua dengan kekerasan fisik pada anak

Hasil analisa bivariabel pada penelitian ini terbukti bahwa status sosial orang tua pada variabel pendidikan berhubungan secara bermakna dengan kejadian kekerasan fisik pada anak. Prevalensi kekerasan fisik pada anak lebih tinggi pada pendidikan orang tua yang rendah dari pada pendidikan orang tua yang tinggi. Keadaan ini berarti bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kejadian kekerasan fisik pada anak, orang tua dengan tingkat pendidikan tertentu akan mempengaruhi pola pengasuhan kepada anak-anaknya.

Pendidikan orang tua akan sangat menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan tentang pengasuhan anak, pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh dalam memberikan kebutuhan psikologis anak-anaknya. Bila pengetahuan orang tua rendah mengenai kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan serta cara pengasuhan yang benar, mengakibatkan orang tua akan mudah *mispersepsi* dalam menerima masukan atau pengetahuan tentang kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak selama masa tumbuh kembangnya, atau akan mudah terjadi *miskomunikasi* karena keterbatasan pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, sehingga orang tua mudah memperlakukan salah dan menelantarkan anak-anaknya.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Shojaeizadeh (2001), orang tua lebih mudah melakukan tindakan kekerasan fisik pada anak-anaknya atau mengurung anak-anak didalam rumah, tidak mengizinkan anak bermain diluar rumah bila orang tua sedang marah, tindakan ini disebabkan karena pendidikan orang tua yang rendah.

Variabel pekerjaan orang tua dengan variabel kekerasan fisik pada anak juga berhubungan secara bermakna, pekerjaan dan penghasilan yang rendah akan memberikan stresor tersendiri bagi orang tua, orang tua yang sudah bekerja seharian diluar rumah berdampak pada kelelahan secara fisik, bila harus menghadapi tingkah laku anak-anaknya yang dinilai nakal , orang tua menjadi tidak sabar, mereka tidak lagi menggunakan kata-kata dalam memberi tahu anak-anaknya, mudah meluapkan

emosinya kepada anak-anaknya dengan langsung menggunakan kekerasan fisik. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Lancford.

Orang tua dengan pekerjaan yang tinggi mengajarkan anak-anaknya bersemangat dalam belajar, mencintai dan terbuka pada orang tua, gembira serta bekerja sama, orang tua lebih memperhatikan dinamika diri si anak, bila anak berbuat kesalahan bukan hukuman fisik yang diberikan oleh orang tuanya. Berbeda dengan orang tua dengan status sosial yang rendah, dalam mendidik anaknya lebih cenderung untuk mematuhi aturan-aturan yang diberikan dari luar/berdasarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, orang tua takut kalau anak-anaknya dinilai salah oleh orang lain, bila anak salah orang tua langsung menghukum anak-anaknya tanpa melihat sebab-sebabnya dan hukuman yang diberikan sering berbentuk hukuman fisik.

Variabel luar yang berhubungan secara bermakna dengan kekerasan fisik pada anak adalah status perkawinan orang tua, status orang tua tunggal atau anak-anak yang dirawat dengan ayah atau ibu tiri, keadaan tersebut mudah memberikan stimulus emosi orang tua yang akan melampiaskan kepada anak-anaknya, orang tua tunggal memiliki peluang yang tinggi untuk melakukan tindakan kekerasan fisik pada anak-anaknya. Keadaan ini sesuai dengan teori Mann et al.

Riwayat mendapat kekerasan pada orang tua juga berhubungan secara bermakna dengan kekerasan fisik pada anak. Orang tua yang mempunyai pengalaman disakiti atau mengalami kekerasan pada masa kecilnya akan tumbuh menjadi seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang pernah dilakukan terhadap dirinya pada orang lain, yaitu anak-anaknya. Semua tindakan kekerasan yang diterima pada masa kanak-kanaknya dahulu, akan direkam dalam alam bawah sadarnya dan akan dibawa sampai pada masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya. Anak-anak yang mendapat perlakuan kekerasan dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif dan ketika menjadi orang tua, akan menjadi orang tua yang kasar pula kepada anak-anaknya.

Seperti hasil penelitian Coohy, orang tua yang masa lalunya mempunyai riwayat mendapat kekerasan/paparan agresi dari orang tuanya, akan menjadikan pengalaman masalahnya model dalam mendidik anak-anaknya.

Umur ibu tidak berhubungan secara bermakna dengan tindakan kekerasan fisik pada anak, hasil ini bertolak belakang dengan teori Bethea, dikatakan bahwa usia orang tua yang masih muda, belum matang secara emosi, belum mempunyai pengalaman dalam merawat anak, tidak memahami akan kebutuhan tumbuh kembang anaknya dan kemungkinan akan menolak perannya sebagai orang tua, yang berakibat pada penolakan kehadiran anaknya, sehingga menimbulkan tindakan perlakuan salah dan penelantaran anak-anaknya.

Status anak dalam keluarga juga tidak berhubungan secara bermakna dengan kekerasan fisik. Status anak dalam keluarga seperti anak angkat atau anak yang tidak ada hubungan secara biologis dengan orang tua, akan cenderung diperlakukan sama dengan anak yang hidup dengan ayah atau ibu tiri, keadaan ini akan mudah

memicu tindakan kekerasan fisik dan psikis, bila orang tua stres, orang tua mudah menghardik, memukul, melecehkan anak. Orang tua akan susah memberikan kehangatan kepada anak dengan sekedar bercanda, memeluk anak pada saat gelisah dan membutuhkan ketentraman batinnya, apalagi kalau orang tua berfikir bahwa anak bukan darah dagingnya, sehingga anak merupakan tempat melampiaskan stresnya.

Hasil wawancara alasan mengapa orang tua melakukan tindakan kekerasan fisik pada anaknya, ibu-ibu mengatakan agar anak-anaknya lebih disiplin, tidak nakal, mau menuruti perintah sesuai dengan kemauan orang tuanya. Orang tua tidak menyadari bahwa pelarangan tersebut sebenarnya tidak hanya membatasi kebebasan anak-anak, tetapi juga berdampak secara psikologis, anak menjadi ragu-ragu, bahkan takut untuk melakukan sesuatu, rasa ingin tahunya akan ditekan karna bila ia melakukan sesuatu, takut akan mendapat hukuman fisik, rasa inisiatif dan kreasinya menjadi tumpul karna anak harus menunggu persetujuan orang tua bila anak ingin melakukan sesuatu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Prevalensi kekerasan fisik pada anak lebih tinggi pada pendidikan orang tua yang rendah. 2). Prevalensi kekerasan fisik lebih tinggi pada pekerjaan orang tua yang rendah. 3). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel penghasilan orang tua dengan kekerasan fisik pada anak. 4). Bentuk kekerasan fisik yang banyak diterima anak adalah : dicubit, dipukul dengan tangan kosong, dijewer, dipukul dengan alat ada sebagian kecil disundut dengan rokok. 5) Faktor luar yang berhubungan dengan kekerasan fisik pada anak adalah status perkawinan orang tua dan riwayat mendapat kekerasan pada orang tua. 6) Hasil wawancara alasan orang tua melakukan tindakan kekerasan fisik pada anak adalah untuk menegakkan disiplin, agar anak tidak nakal dan mau menuruti perintah orang tua.

Saran

1. Bagi Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kekerasan fisik pada anak, baik bentuk kekerasan, risiko yang menimbulkan kekerasan fisik pada anak, dampak yang akan timbul bila anak mendapat kekerasan, bisa melalui penyuluhan lewat media cetak, elektronik maupun penyuluhan kelompok.
2. Bagi para guru, lembaga pemerhati kesejahteraan dan perlindungan anak, dapat mengenali tanda-tanda/peka terhadap tanda-tanda bila anak mengalami tindak kekerasan fisik, sehingga dapat dicegah sedini mungkin.

3. Bagi Pemerintah Daerah dan Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak lebih menggalakkan sosialisasi undang-undang perlindungan anak, sehingga masyarakat paham bahwa anak-anak mereka terlindungi secara hukum dari bentuk kekerasan apapun dan oleh siapapun pelakunya.

DAFTAR RUJUKAN

- McDonald KC. *Child Abuse: Approach and Management*, American Academy of Family Physicians. 2007. www.aafp/afp (15 Januari 2007).
- Littell JH, Girvin H. *Correlates of problem recognition and intentions to change among caregivers of abused and neglected children*, *Child Abuse & Neglect*; 2006; 30:1381-1399.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (2007) *Kekerasan pada Anak Dilakukan Terselubung*. 2007. (11 September 2007).
- Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak. 2007.
- Gibbons J, Gallagher B, Bell C, Gordon D. *Medicine and books Development after Physical Abuse in Early Childhood*. *BMJ*, 1995;311:1175.
- Lannford JE. *A 12-Year Prospective Study of Early Child Physical Maltreatment on Psychological, Behavioral, and Academic Problem in Adolescence*. *Arch Pediatric Adolescent Med*. 2002; 156:824-830.
- Tell SJ, Pavkov T, Hecker L, Fontaine KL. *Adult Survivors of Child Abuse: An Application of John Gottman's Sound Marital House Theory*, *Contemp Fam Ther*, 2006;28:225-238.
- Su'adah. *Sosiologi Keluarga*. Malang;2005.
- Mann D, Corell AP, Dobson CL, Perry BD. *Physical abuse of children*, *Encyclopedia, Child Trauma Academy*; 2001.
- Coohey C, Braun N. *Toward an Integrated Framework for Understanding Child Physical Abuse*, *Child Abuse & Neglect*. 1997; 21 (11): 1081-1094.
- Bethea L. *Primary Prevention of Child Abuse*. *American Family Physician*. 1999.
- Shojaeizadeh D. *Child Abuse in the Family: An Analytical Study*, Dept.of Public Health Administration, School of Public Health and Institute of Public Health Researchs, Tehran University of Medical Sciences.2001.